



Katalog BPS: 2104010



**Perempuan
dan Laki-Laki
di Indonesia**

2015



BADAN PUSAT STATISTIK



Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia

2015

Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2015

ISSN: 2476-9150

No. Publikasi: 04210.1505

Katalog BPS: 2104010

Ukuran Buku: 11 cm x 19 cm

Jumlah Halaman: vii + 45 Halaman

Naskah:

Subdirektorat Statistik Rumah Tangga

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

-

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Organisasi Penulisan

Penanggungjawab:

Teguh Pramono, M.A

Editor:

Nona Iriana, S.Si, M.Si

Ida Eridawaty H, S.Si, M.Si

Penulis:

Maria Ulfa, SST

Pengolah Data:

Satriana Yasmuarto, S.Si

Dhani Arief Hartanto, SST

Kata Pengantar

Booklet Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2015 diterbitkan dengan menyajikan data mengenai perempuan dan laki-laki dalam kaitannya terhadap komposisi penduduk, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, serta keikutsertaan dalam politik dan pemerintahan.

Sumber data yang digunakan adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, Survei Angkatan Kerja Nasional, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, Survei Industri Mikro dan Kecil, Pendataan Potensi Desa, Proyeksi Penduduk Indonesia serta hasil pencatatan administrasi dari instansi/kementerian terkait. Penyajian informasi diuraikan secara sederhana dalam bentuk gambar dan ulasan singkat agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya booklet ini diucapkan terima kasih. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi yang akan datang.

Jakarta, Oktober 2015

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia

Dr. Suryamin, M.Sc.

Daftar Isi

	Halaman
Organisasi Penulisan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
I. Pendahuluan	1
II. Kependudukan	3
III. Kesehatan	9
IV. Pendidikan	17
V. Ketenagakerjaan	27
VI. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga	35
VII. Kepemimpinan, Politik, dan Pemerintahan	41

I. Pendahuluan

Salah satu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) dari delapan tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2000 adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Target yang ingin dicapai dari tujuan tersebut adalah menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada 2005 dan di semua jenjang pendidikan sebelum tahun 2015. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam rangka mengurangi adanya kesenjangan gender, pemerintah melalui kebijakan dan program pembangunan telah berusaha mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pembangunan nasional. Strategi dan kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender disebut dengan pengarusutamaan gender, dimana untuk rencana implementasinya diperlukan suatu analisis gender. Oleh karena itu, diperlukan data dan fakta serta informasi tentang gender, yaitu data terpilah antara perempuan dan laki-laki yang dapat menggambarkan kesenjangan gender.

Publikasi ini memaparkan gambaran data terpilah perempuan dan laki-laki pada bidang kependudukan, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, kepemimpinan

politik dan pemerintah. Publikasi ini secara khusus bertujuan untuk menampilkan data terkait perempuan dan laki-laki di bidang-bidang yang berhubungan erat dengan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Data yang disajikan dirangkum dari berbagai sumber antara lain hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) serta sumber data lainnya berupa hasil pencatatan administrasi dari berbagai instansi/lembaga terkait. Penyajian informasi pada publikasi ini dalam bentuk gambar dan tabel serta ulasan yang mudah dipahami berbagai kalangan, baik masyarakat umum, maupun pengambil kebijakan sehingga diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam menilai masalah gender di Indonesia.

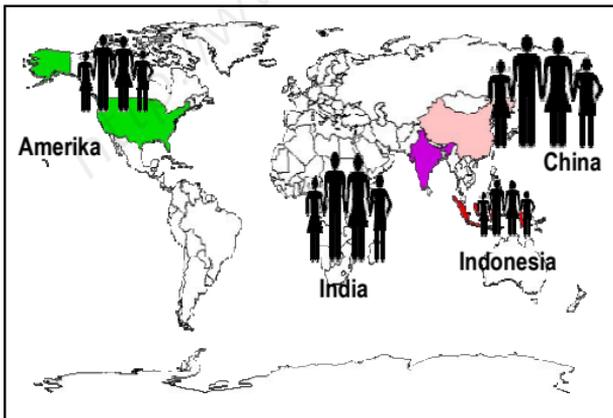
II. Kependudukan

A. Jumlah Penduduk

- Menurut Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 (Mei) sekitar 237,64 juta jiwa, terdiri dari 118,01 juta perempuan dan 119,63 juta laki-laki.
- Menurut proyeksi hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia tahun 2014 sebesar 252,04 juta jiwa, terdiri dari 125,38 juta perempuan dan 126,65 juta laki-laki.
- Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat setelah China (1.392,5 juta), India (1.272,9 juta) dan Amerika Serikat (323,3 juta).

Gambar 2.1

Jumlah Penduduk Indonesia Dibanding Negara Lain, 2014



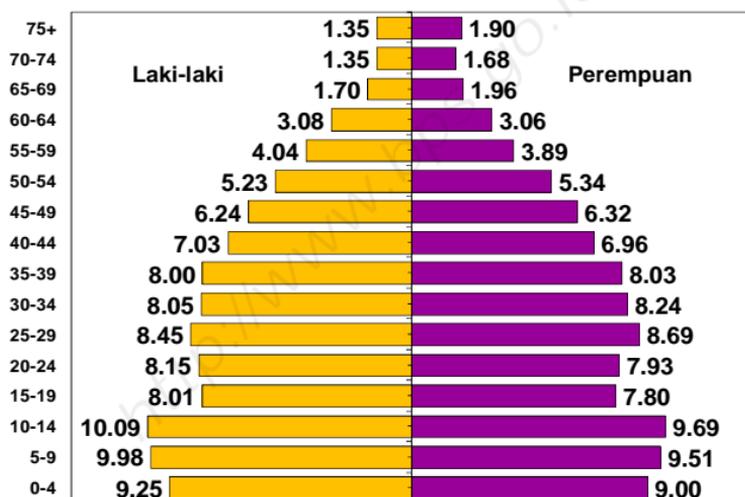
Sumber: Statistik Indonesia, 2015

B. Struktur Penduduk

Distribusi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk (Gambar 2.2).

- Struktur umur penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk muda. Hal ini ditandai dengan bagian bawah piramida yang relatif lebar.
- Frekuensi terbesar penduduk perempuan maupun laki-laki berada pada kelompok umur 10-14 tahun.

Gambar 2.2
Piramida Penduduk Indonesia, 2014

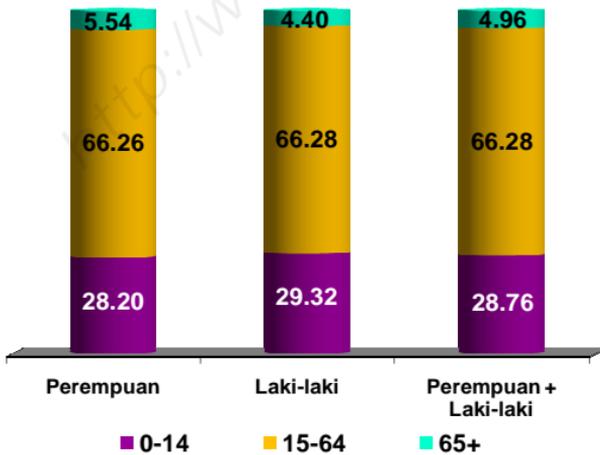


Sumber: Susenas, 2014

- Struktur umur penduduk dapat pula dibagi menjadi penduduk usia produktif (15-64 tahun), belum produktif (0-14 tahun), dan tidak produktif lagi (65 tahun ke atas).
- Proporsi perempuan usia produktif relatif sama dengan laki-laki. Proporsi perempuan tidak produktif lagi sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, sedangkan pada golongan belum produktif, perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki.
- Dari 100 perempuan, 28 orang berusia belum produktif, 66 orang berusia produktif, dan 6 orang berusia tidak produktif lagi.
- Dari 100 laki-laki, 29 orang berusia belum produktif, 66 orang berusia produktif, dan 5 orang berusia tidak produktif lagi.

Gambar 2.3

Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Produktif dan Jenis Kelamin, 2014



Sumber: Susenas, 2014

C. Komposisi Penduduk

1. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

- Rasio jenis kelamin tahun 2014 sebesar 101,01 artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.
- Pada tahun 2012 s.d 2014, rasio jenis kelamin lebih besar dari 100. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

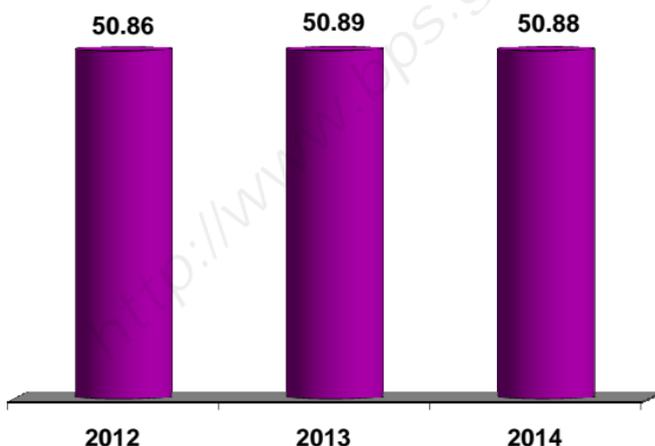


Sumber: Susenas, 2012-2014

2. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

- Angka beban ketergantungan pada tahun 2012 sebesar 50,86. Pada tahun 2013 angka beban ketergantungan sebesar 50,89 dan pada tahun 2014, angka beban ketergantungan menjadi 50,88.
- Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung sekitar 51 orang penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas).
- Semakin besar angka beban ketergantungan, maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif.

Gambar 2.5
Angka Beban Ketergantungan, 2012-2014

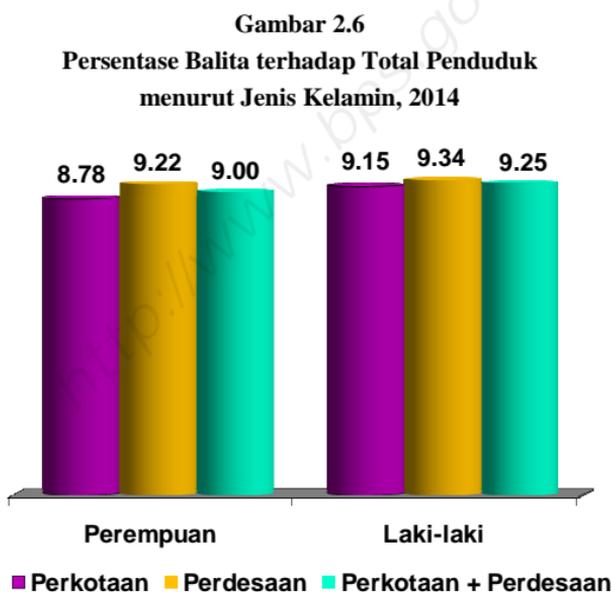


Sumber: Susenas, 2012-2014

3. Persentase Balita terhadap Total Penduduk

Persentase balita terhadap total penduduk sebesar 9,12 persen, terdiri dari 4,48 persen balita perempuan dan 4,64 persen balita laki-laki.

- Persentase balita perempuan terhadap total penduduk perempuan baik di perkotaan maupun di perdesaan hampir sama dengan persentase balita laki-laki terhadap total penduduk laki-laki.
- Dari 100 penduduk perempuan, terdapat 9 balita perempuan.
- Dari 100 penduduk laki-laki, terdapat 9 balita laki-laki.



Sumber: Susenas, 2014

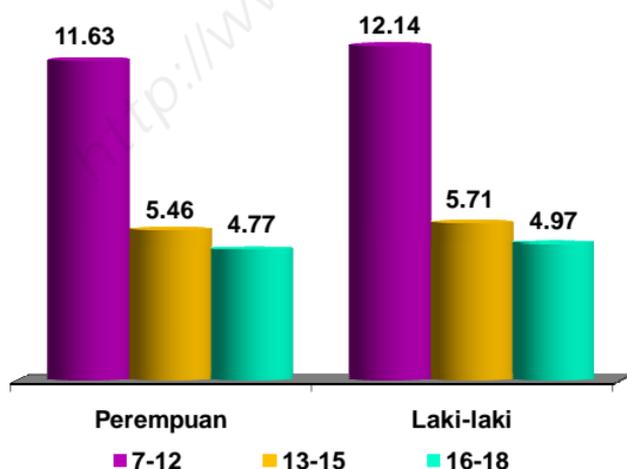
4. Persentase Penduduk Umur Sekolah

Penduduk umur sekolah (7-18 tahun) perempuan sebesar 21,86 persen sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki sebesar 22,82 persen.

- Pada masing-masing kelompok umur sekolah (7-12, 13-15, dan 16-18 tahun) persentase perempuan sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki.
- Dari 100 perempuan, 12 orang berumur 7-12 tahun, 5 orang berumur 13-15 tahun, 5 orang berumur 16-18 tahun, dan 78 orang berada di luar kelompok umur 7-18 tahun
- Dari 100 laki-laki, 12 orang berumur 7-12 tahun, 6 orang berumur 13-15 tahun, 5 orang berumur 16-18 tahun, dan 77 orang berada di luar kelompok umur 7-18 tahun.

Gambar 2.7

Persentase Penduduk Berumur 7-12, 13-15 dan 16-18 Tahun Terhadap Total Penduduk menurut Jenis Kelamin, 2014

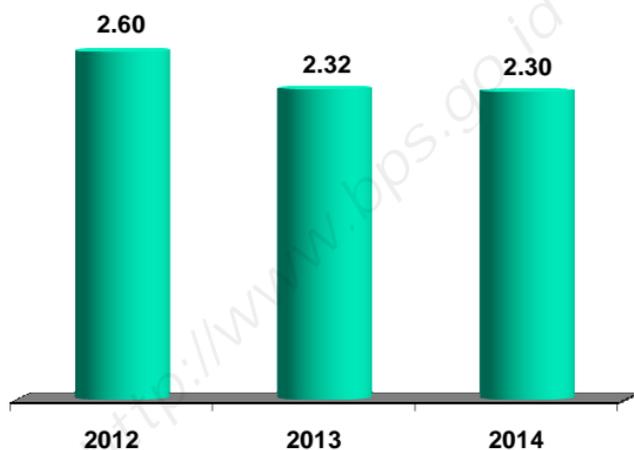


Sumber: Susenas, 2014

D. Angka Kelahiran Total

- Menurut hasil SDKI 2012, Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) Indonesia sebesar 2,60.
- Menurut hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010, angka kelahiran total tahun 2013 sebesar 2,32 dan tahun 2014 sebesar 2,30.
- Rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hingga selesai masa reproduksinya (umur 15-49 tahun) tahun 2014 adalah 2,3 anak.

Gambar 2.8
Angka Kelahiran Total, 2012-2014



Sumber: SDKI 2012 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

III. Kesehatan

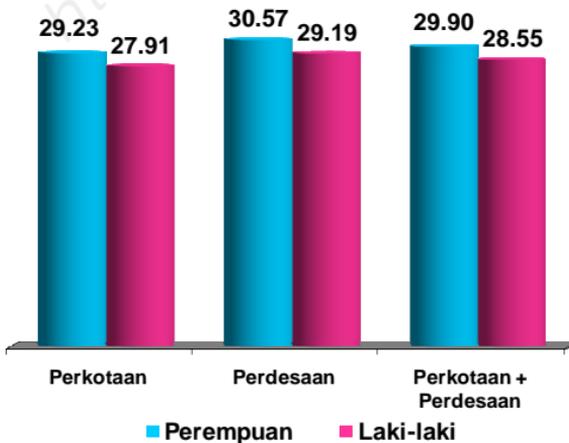
A. Keluhan Kesehatan

Perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir sebesar 29,90 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sebesar 28,55 persen.

- Dari 100 perempuan, 30 orang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Dari 100 laki-laki, 29 orang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Perempuan yang mengalami keluhan kesehatan di perdesaan (30,57 persen) lebih banyak dibandingkan di perkotaan (29,23 persen).
- Laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan di perdesaan (29,19 persen) lebih banyak dibandingkan di perkotaan (27,91 persen).

Gambar 3.1

Percentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



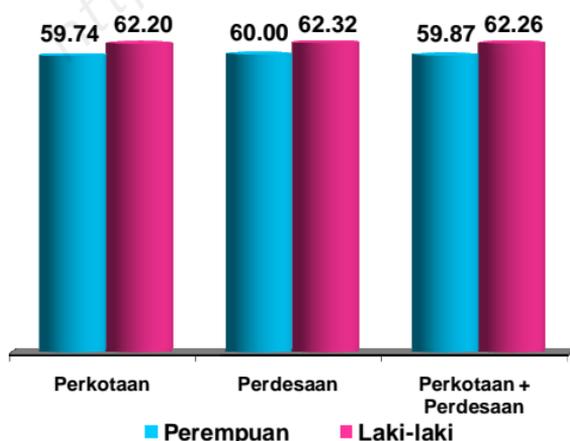
Sumber: Susenas, 2014

B. Mengobati Sendiri

Perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri atau tidak berobat ke fasilitas kesehatan selama sebulan terakhir sebesar 59,87 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki sebesar 62,26 persen.

- Dari 100 perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 60 orang mengobati sendiri.
- Dari 100 laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 62 orang mengobati sendiri.
- Perempuan dan laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di perkotaan (59,74 persen dan 62,20 persen) relatif sama dengan di perdesaan (60,00 persen dan 62,32 persen).

Gambar 3.2
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

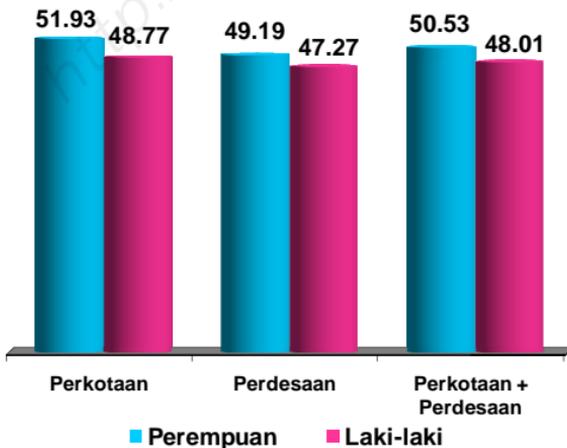
C. Berobat Jalan

Perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan atau mendatangi fasilitas kesehatan selama sebulan terakhir (50,53 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (48,01 persen).

- Dari 100 perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, 51 orang berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- Dari 100 laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan, 48 orang berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- Perempuan dan laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan di perkotaan (51,93 persen dan 48,77 persen) lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (49,19 persen dan 47,27 persen).

Gambar 3.3

Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

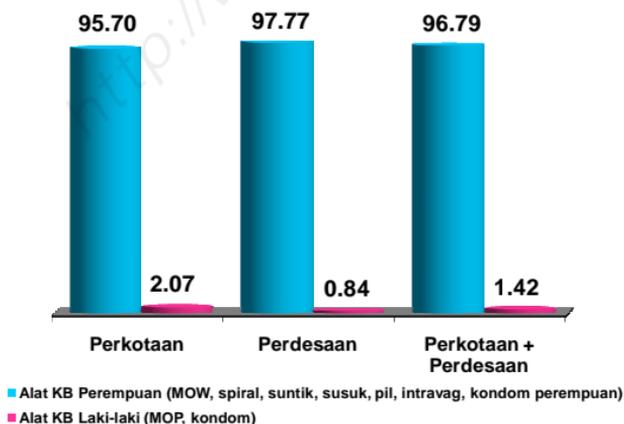
D. Keluarga Berencana

Partisipasi penggunaan alat/cara KB perempuan (MOW, spiral, suntik, susuk, pil, intravag, dan kondom perempuan) jauh lebih tinggi dibandingkan alat/cara KB laki-laki (MOP dan kondom). Hal ini sejalan dengan ketersediaan jenis alat/cara KB yang umumnya untuk perempuan.

- Dari 100 perempuan berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat/cara KB¹, 97 orang menggunakan jenis alat/cara KB untuk perempuan
- Penggunaan alat/cara KB perempuan di perkotaan (95,70 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (97,77 persen).
- Penggunaan alat/cara KB laki-laki di perkotaan (2,07 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (0,84 persen).

Gambar 3.4

Persentase Wanita 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Jenis Alat/Cara KB dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

Catatan: tidak termasuk alat/cara KB tradisional

¹ Termasuk yang digunakan oleh pasangannya

E. Kasus HIV/AIDS

- Secara kumulatif kasus HIV dan AIDS periode 1 April 1987 s.d 31 Desember 2014 sebanyak 160.138 kasus HIV dan 65.790 kasus AIDS.
- Prevalensi kasus AIDS sampai dengan 31 Desember 2014 adalah 26,10 per 100.000 penduduk.

Tabel 3.1
Jumlah Kumulatif Kasus HIV dan AIDS

Kategori	1 April 1987 s.d 31 Desember 2013	1 April 1987 s.d 31 Desember 2014
(1)	(2)	(3)
HIV	127 427	160 138
AIDS	52 348	65 790
Kematian	9 585	11 962

Sumber: Ditjen PP & PL, Kementerian Kesehatan RI

- Gambar 3.5 menunjukkan bahwa jumlah kumulatif kasus AIDS pada laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan perempuan.
- Rasio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 56,10 persen. Artinya, bila kasus AIDS terjadi pada 100 laki-laki maka perempuan yang mengalami kasus AIDS hanya 56 orang.

Gambar 3.5
Jumlah Kumulatif Kasus AIDS menurut Jenis Kelamin
Periode 1 April 1987 - 31 Desember 2014



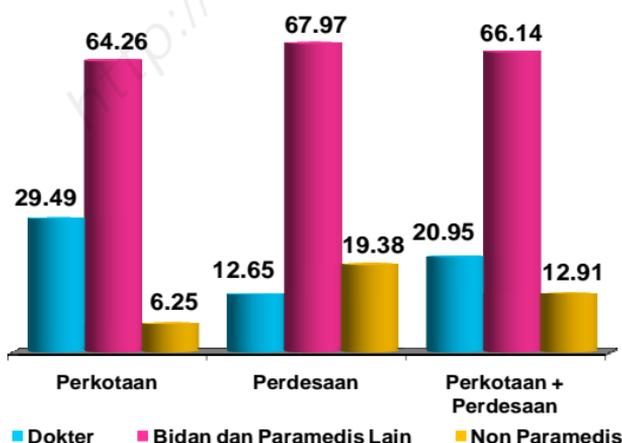
Sumber: Ditjen PP & PL, Kementerian Kesehatan RI

F. Penolong Kelahiran Terakhir

Sebagian besar penolong kelahiran terakhir balita adalah bidan dan paramedis lain (66,14 persen).

- Dari 100 kelahiran, 21 kelahiran ditolong oleh dokter, 66 kelahiran oleh bidan dan paramedis lain, dan 13 kelahiran oleh non paramedis.
- Penolong kelahiran terakhir dokter di perkotaan (29,49 persen) lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (12,65 persen).
- Penolong kelahiran terakhir bidan dan paramedis lain di perdesaan (67,97 persen) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (64,26 persen).
- Penolong kelahiran terakhir non paramedis di perkotaan (6,25 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (19,38 persen).

Gambar 3.6
Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



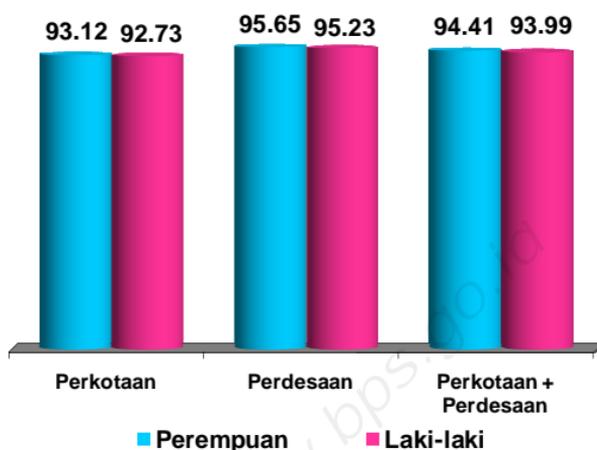
Sumber: Susenas, 2014

G. Balita yang Pernah Diberi ASI

Persentase balita perempuan yang pernah diberi ASI hampir sama dengan balita laki-laki.

Gambar 3.7

Persentase Balita yang Pernah Diberi ASI menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

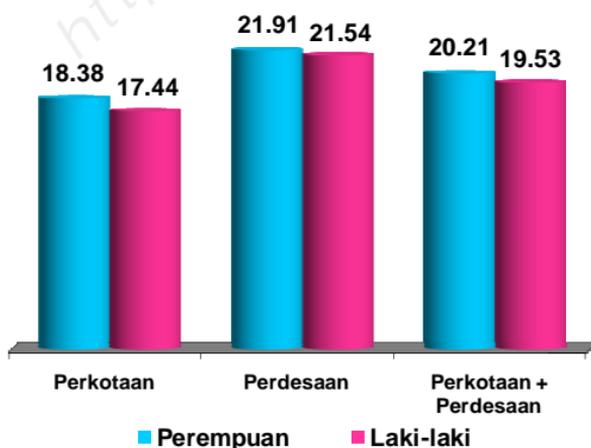
- Dari 100 balita perempuan, 94 balita pernah diberi ASI.
- Dari 100 balita laki-laki, 94 balita pernah diberi ASI.
- Balita perempuan dan laki-laki di perkotaan yang pernah diberi ASI (93,12 persen dan 92,73 persen) lebih rendah dibandingkan balita di perdesaan (95,65 persen dan 95,23 persen).

H. Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan

Secara umum tidak terdapat perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki berumur 2-4 tahun yang diberi ASI selama 18-23 bulan.

- Dari 100 anak perempuan berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 20 anak diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Dari 100 anak laki-laki berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 20 anak diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Pemberian ASI selama 18-23 bulan pada anak berumur 2-4 tahun baik perempuan maupun laki-laki di perkotaan (18,38 persen dan 17,44 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (21,91 persen dan 21,54 persen).

Gambar 3.8
Persentase Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI Selama 18-23 Bulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

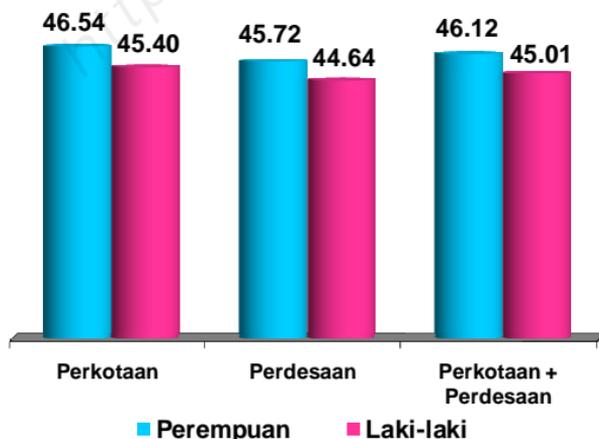
I. Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih

Persentase anak perempuan yang berumur 2-4 tahun yang diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih, sedikit lebih banyak dibandingkan anak laki-laki.

- Dari 100 anak perempuan berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 46 anak diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.
- Dari 100 anak laki-laki berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 45 anak diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.
- Pemberian ASI saja selama 6 bulan atau lebih untuk anak perempuan dan laki-laki di perkotaan (46,54 persen dan 45,40 persen) sedikit lebih tinggi daripada di perdesaan (45,72 persen dan 44,64 persen).

Gambar 3.9

Persentase Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

IV. Pendidikan

A. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah

Perempuan berumur 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 5 tahun ke atas, 9 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 5 tahun ke atas, 6 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Menurut daerah perkotaan dan perdesaan, terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak/belum pernah bersekolah, dimana perempuan yang tidak/belum pernah bersekolah lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Gambar 4.1

Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

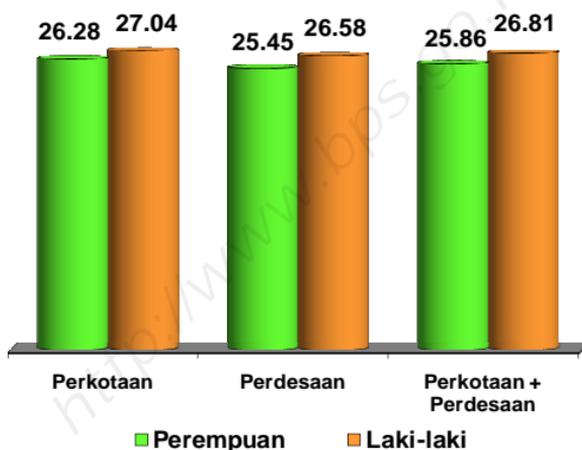
B. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah

Secara nasional, perempuan berumur 5 tahun ke atas yang masih sekolah hampir sama dengan laki-laki. Pola yang sama terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan.

- Dari 100 perempuan berumur 5 tahun ke atas, 26 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 5 tahun ke atas, 27 orang diantaranya masih bersekolah.

Gambar 4.2

Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

C. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Non Formal

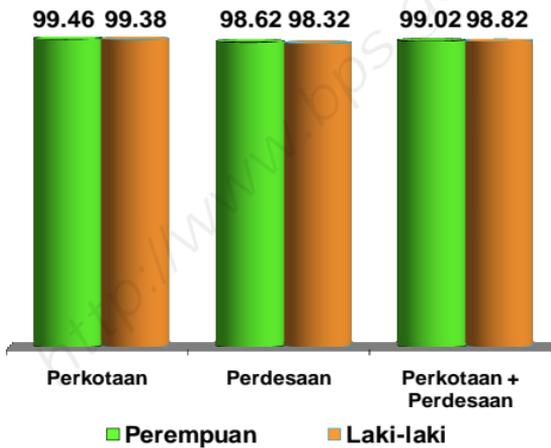
1. APS Penduduk Berumur 7-12 Tahun

APS perempuan berumur 7-12 tahun relatif sama dengan laki-laki, baik di perkotaan maupun perdesaan.

- Dari 100 perempuan berumur 7-12 tahun, sebanyak 99 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 7-12 tahun, sebanyak 99 orang diantaranya masih bersekolah.

Gambar 4.3

APS Penduduk Berumur 7-12 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014

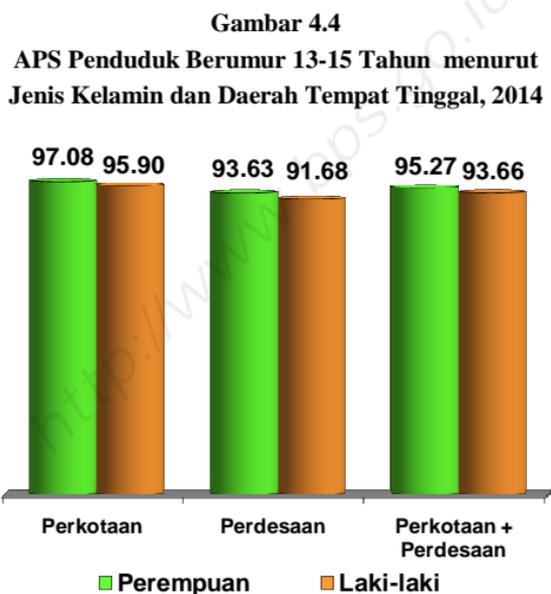


Sumber: Susenas, 2014

2. APS Penduduk Berumur 13-15 Tahun

Secara nasional, APS perempuan berumur 13-15 tahun lebih tinggi dibandingkan APS laki-laki pada kelompok umur yang sama.

- Dari 100 perempuan berumur 13-15 tahun, sebanyak 95 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 13-15 tahun, sebanyak 94 orang diantaranya masih bersekolah.
- Menurut daerah tempat tinggal, APS perempuan berumur 13-15 tahun baik di perkotaan maupun di perdesaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.



Sumber: Susenas, 2014

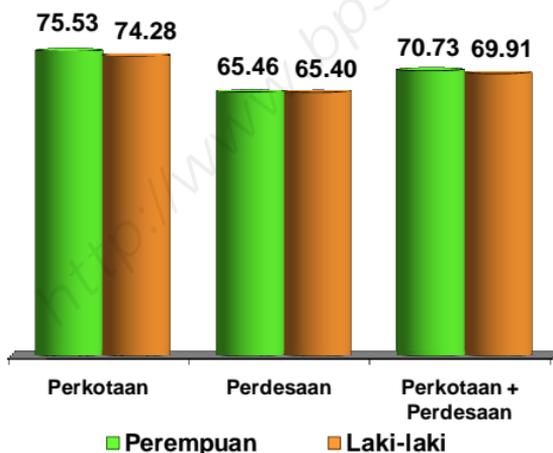
3. APS Penduduk Berumur 16-18 Tahun

Secara nasional, APS laki-laki berumur 16-18 tahun, relatif sama dengan APS perempuan pada kelompok umur yang sama.

- Dari 100 perempuan berumur 16-18 tahun, sebanyak 71 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 16-18 tahun, sebanyak 70 orang diantaranya masih bersekolah.
- Menurut daerah tempat tinggal, APS perempuan maupun laki-laki berumur 16-18 tahun di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Gambar 4.5

APS Penduduk Berumur 16-18 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

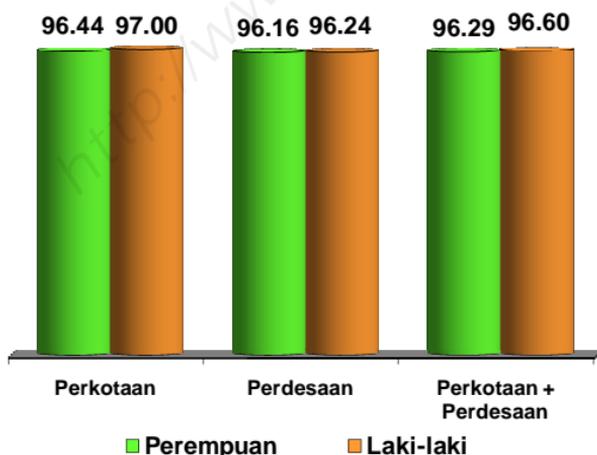
D. Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Non Formal

1. APM SD/MI/Paket A

APM perempuan 7-12 tahun yang masih bersekolah di SD/MI/Paket A relatif sama dengan APM laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 7-12 tahun, 96 orang diantaranya masih bersekolah di SD/MI/Paket A.
- Dari 100 laki-laki berumur 7-12 tahun, 97 orang diantaranya masih bersekolah di SD/MI/Paket A.
- Di perkotaan APM SD/MI/Paket A laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sedangkan di perdesaan relatif tidak ada perbedaan APM SD/MI/Paket A laki-laki dan perempuan.

Gambar 4.6
APM SD/MI/Paket A menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

2. APM SMP/MTs/Paket B

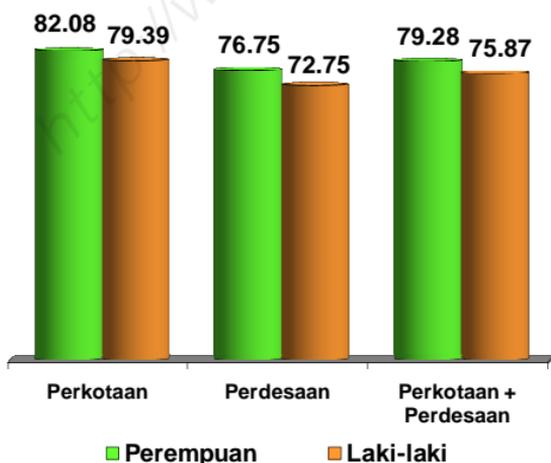
Bila dibandingkan APM SD/MI/Paket A, APM penduduk berumur 13-15 tahun yang masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B lebih rendah, baik perempuan maupun laki-laki.

Secara nasional, APM SMP/MTs/Paket B bagi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 13-15 tahun, 79 orang diantaranya masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B.
- Dari 100 laki-laki berumur 13-15 tahun, 76 orang diantaranya masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B.
- APM SMP/MTs/Paket B perempuan baik di perkotaan maupun perdesaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Gambar 4.7

APM SMP/MTs/Paket B menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

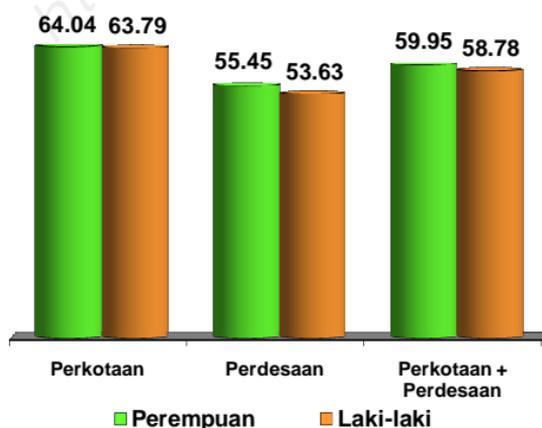
3. APM Penduduk SMA/SMK/MA/Paket C

Bila dibandingkan dengan APM SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B, APM penduduk berumur 16-18 tahun yang masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C lebih rendah, baik perempuan maupun laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 16-18 tahun, 60 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C.
- Dari 100 laki-laki berumur 16-18 tahun, 59 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C.
- Menurut daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan antara APM SMA/SMK/MA/ Paket C di perkotaan dan perdesaan.
- APM SMA/SMK/MA/Paket C di perkotaan bagi perempuan relatif sama dengan laki-laki, sedangkan APM SMA/SMK/MA/Paket C di perdesaan bagi perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Gambar 4.8

APM SMA/SMK/MA/Paket C menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



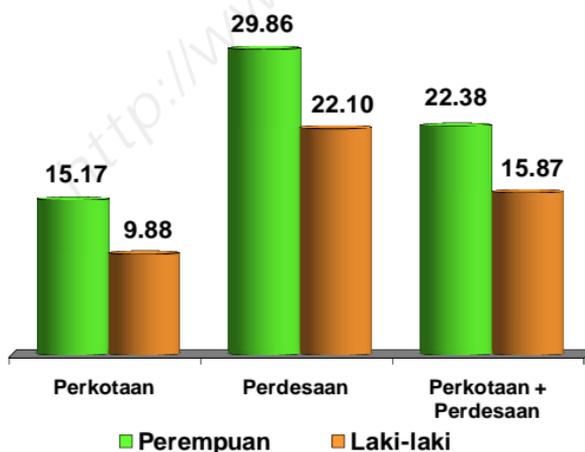
Sumber: Susenas, 2014

E. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijazah

Secara nasional, perempuan berumur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah lebih tinggi dibandingkan laki-laki, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, 22 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.
- Dari 100 laki-laki berumur 15 tahun ke atas, 16 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.
- Menurut daerah tempat tinggal, perempuan dan laki-laki yang tidak memiliki ijazah di perkotaan (15,17 persen dan 9,88 persen) lebih rendah dibandingkan di pedesaan (29,86 persen dan 22,10 persen).

Gambar 4.9
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijazah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



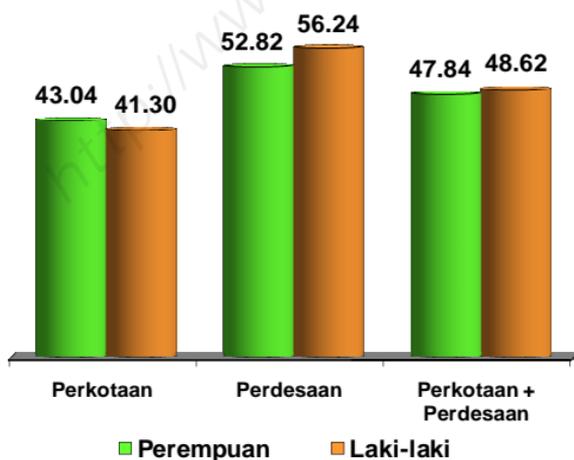
Sumber: Susenas, 2014

F. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar

Secara nasional, perempuan berumur 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan dasar (minimal tamat SMP/MTs) sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, 48 orang berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Dari 100 laki-laki berumur 15 tahun ke atas, 49 orang berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Pencapaian pendidikan dasar baik perempuan maupun laki-laki di perdesaan (52,82 persen dan 56,24 persen) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (43,04 persen dan 41,30 persen).

Gambar 4.10
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



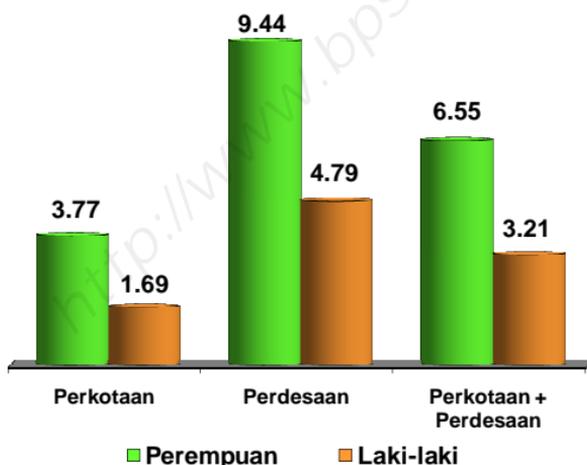
Sumber: Susenas, 2014

G. Angka Buta Huruf

Secara nasional, perempuan berumur 15 tahun ke atas yang buta huruf lebih banyak dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 7 orang yang buta huruf.
- Dari 100 laki-laki berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 3 orang yang buta huruf.
- Perempuan maupun laki-laki berumur 15 tahun ke atas yang buta huruf di pedesaan (9,44 persen dan 4,79 persen) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (3,77 persen dan 1,69 persen).

Gambar 4.11
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin, 2014



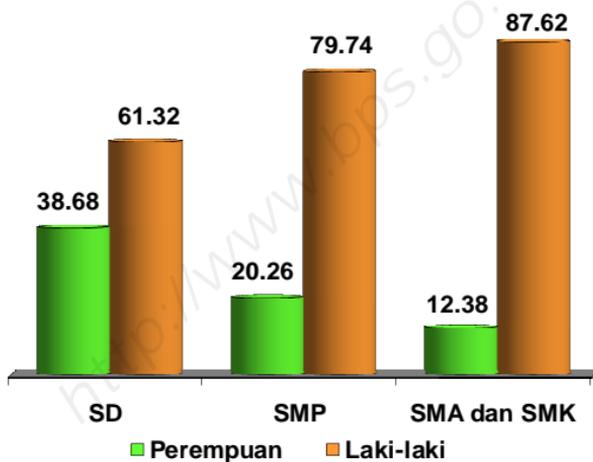
Sumber: Susenas, 2014

H. Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah pada tingkat SD hingga SMA/SMK lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

- Dari 100 kepala sekolah dasar (SD) terdiri dari 39 perempuan dan 61 laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah menengah pertama (SMP) terdiri dari 20 perempuan dan 80 laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah menengah atas (SMA dan SMK) terdiri dari 12 perempuan dan 88 laki-laki.

Gambar 4.12
Persentase Kepala Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah, 2013/2014

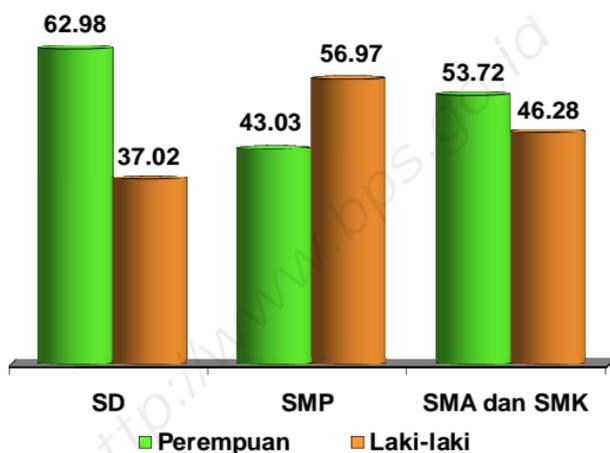


Sumber: Kemendikbud

Guru perempuan pada tingkat SD, SMP dan SMA/SMK lebih banyak dibandingkan guru laki-laki.

- Dari 100 guru sekolah dasar (SD), terdiri dari 63 perempuan dan 37 laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah pertama (SMP), terdiri dari 43 perempuan dan 57 laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah (SMA dan SMK), terdiri dari 54 perempuan dan 46 laki-laki.

Gambar 4.13
Persentase Guru menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah, 2013/2014



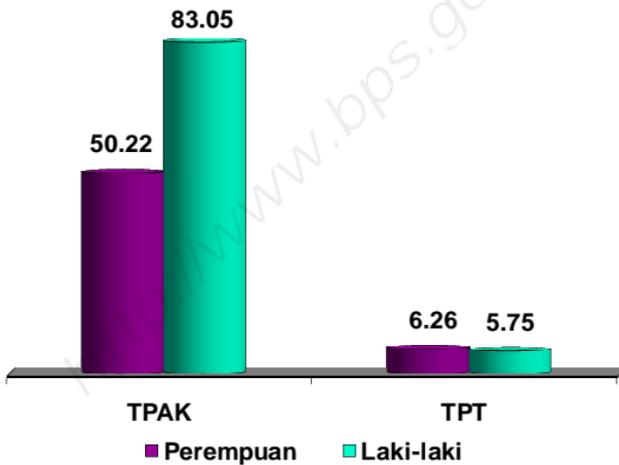
Sumber: Kemendikbud

V. Ketenagakerjaan

A. TPAK dan TPT

- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebesar 50,22 persen, lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki sebesar 83,05 persen.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) perempuan sebesar 6,26 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki sebesar 5,75 persen.

Gambar 5.1
TPAK dan TPT Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin, 2014



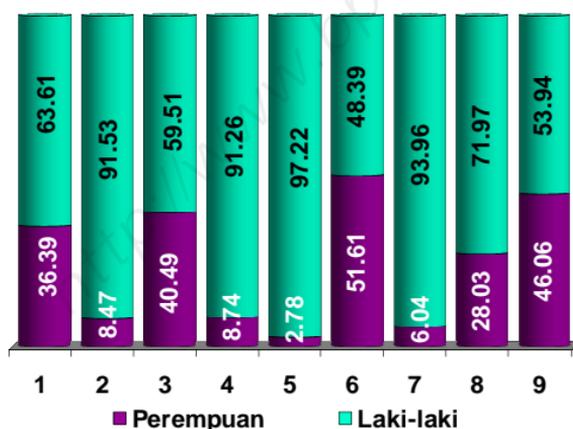
Sumber: Sakernas, Agustus 2014

B. Lapangan Usaha

Perempuan yang bekerja di sektor perdagangan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sedangkan perempuan yang bekerja di sektor bangunan jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor perdagangan, 52 orang adalah perempuan dan 48 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor bangunan, 3 orang adalah perempuan dan 97 orang adalah laki-laki.

Gambar 5.2
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2014



Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Keterangan:

1 = Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan

2 = Pertambangan dan penggalian

3 = Industri pengolahan

4 = Listrik, gas, dan air

5 = Bangunan

6 = Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel

7 = Angkutan, perdagangan, dan komunikasi

8 = Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan

9 = Jasa masyarakat, sosial, dan perorangan

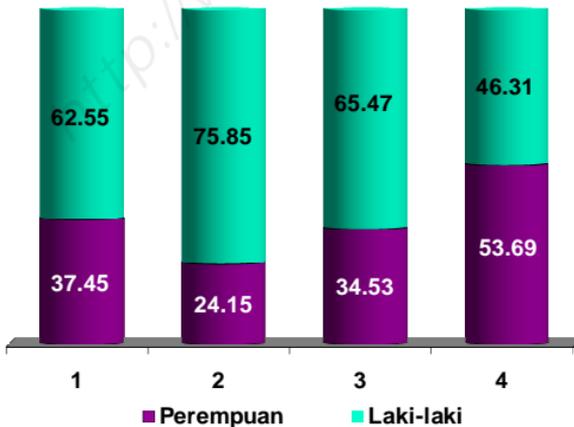
C. Status Pekerjaan

Status pekerjaan sebagai pengusaha (berusaha sendiri dan berusaha dengan dibantu buruh) dan buruh/karyawan/pegawai didominasi oleh laki-laki, sedangkan pekerja bebas/keluarga/tak dibayar didominasi oleh perempuan.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha sendiri, 37 orang adalah perempuan dan 63 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh, 24 orang adalah perempuan dan 76 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai pegawai/buruh/karyawan, 35 orang adalah perempuan dan 65 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai pekerja bebas/keluarga/tak dibayar, 54 adalah perempuan dan 46 adalah laki-laki.

Gambar 5.3

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, 2014



Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Keterangan:

1 = Berusaha sendiri

3 = Buruh/karyawan/pegawai

2 = Berusaha dengan dibantu buruh

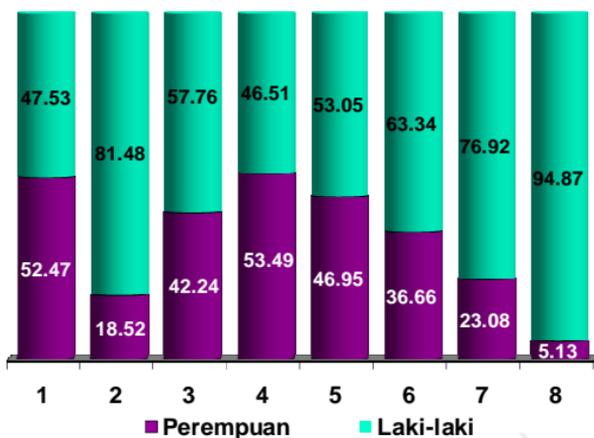
4 = Pekerja bebas/keluarga/tak dibayar

D. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan serta tenaga lainnya lebih didominasi laki-laki, sedangkan tenaga usaha penjualan serta tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya lebih didominasi perempuan.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga lainnya, 5 orang adalah perempuan dan 95 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, 19 orang adalah perempuan dan 81 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga usaha penjualan, 53 orang adalah perempuan dan 47 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya, 52 orang adalah perempuan dan 48 orang adalah laki-laki.

Gambar 5.4
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan, 2014



Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Keterangan:

- 1 = Tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya
- 2 = Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3 = Tenaga tata usaha dan yang sejenis
- 4 = Tenaga usaha penjualan
- 5 = Tenaga usaha jasa
- 6 = Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan
- 7 = Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar
- 8 = Lainnya

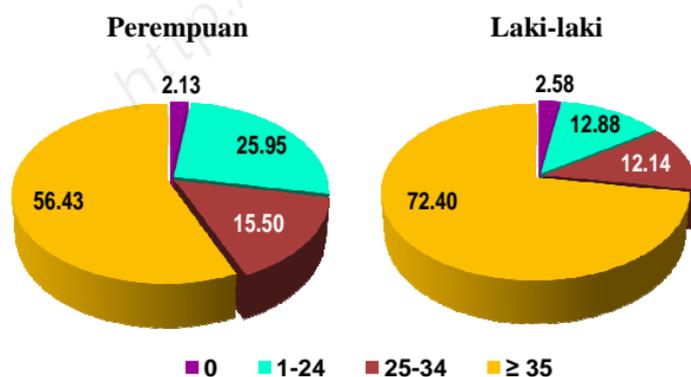
E. Jam Kerja

Secara nasional, sebagian besar penduduk berumur 15 tahun ke atas bekerja lebih dari 35 jam selama seminggu, baik perempuan maupun laki-laki.

- Persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja lebih dari 35 jam selama seminggu sebesar 56,43 persen, lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 72,40 persen.
- Persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja 0 jam selama seminggu (sementara tidak bekerja) relatif sama dengan laki-laki, yaitu sekitar 2 persen.
- Jumlah jam kerja 1-24 jam dan 25-34 jam selama seminggu lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Gambar 5.5

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Seluruhnya, 2014



Sumber: Sakernas, Agustus 2014

F. Upah Pekerja

Secara nasional, rata-rata upah pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan upah pekerja laki-laki, baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

- Pada sektor pertanian, rasio upah pekerja perempuan sebesar 63,11 artinya jika upah pekerja laki-laki pada sektor pertanian sebesar 100 maka upah perempuan hanya sebesar 63,11.
- Pada sektor non pertanian, rasio upah pekerja perempuan sebesar 75,98 artinya jika upah pekerja laki-laki pada sektor non pertanian sebesar 100 maka upah perempuan sebesar 75,98.

Tabel 5.1
Rata-rata Upah Pekerja menurut
Jenis Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2014

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin			Rasio Upah
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan + Laki-laki	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	708 466	1 122 671	1 013 024	63.11
Non Pertanian	1 475 863	1 941 662	1 776 888	75.98
Total	1 362 863	1 772 233	1 634 356	76.90

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

G. Pekerja Anak

Penduduk berumur 10-17 tahun yang bekerja (pekerja anak) lebih didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

- Dari 100 pekerja anak, sebanyak 35 orang adalah anak perempuan dan 65 orang adalah anak laki-laki.

Gambar 5.6
Persentase Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja
menurut Jenis Kelamin, 2014



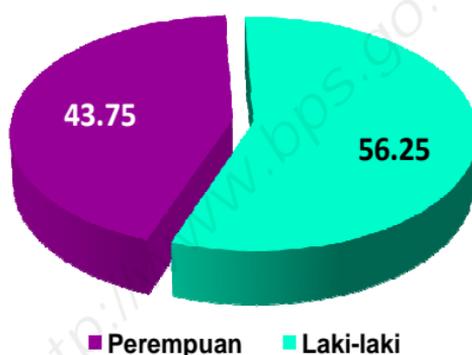
Sumber: Sakernas, Agustus 2014

H. Pengusaha Industri Mikro dan Kecil (IMK)

Usaha industri mikro dan kecil adalah perusahaan/ usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1-4 orang (mikro) dan 5-19 orang (kecil).

- Berdasarkan hasil survei industri mikro dan kecil tahun 2014 (VIMK14), terdapat 3.505.064 pengusaha IMK yang tersebar di 33 provinsi.
- Persentase perempuan sebagai pengusaha sebesar 43,75 persen dan laki-laki sebesar 56,25 persen.

Gambar 5.7
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil
menurut Jenis Kelamin, 2014

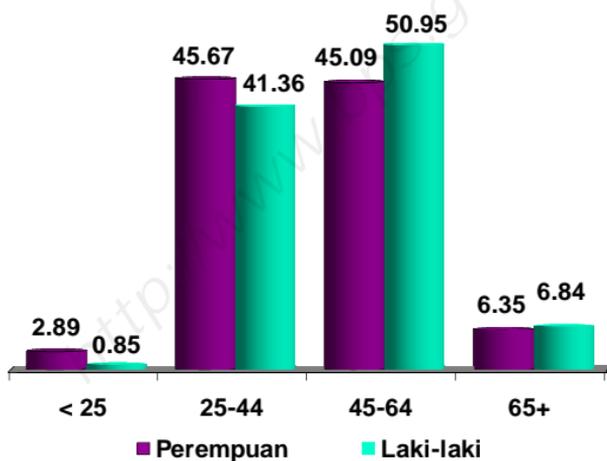


Sumber: Survei IMK, 2014

Menurut kelompok umur, persentase pengusaha baik perempuan maupun laki-laki sebagian besar berada pada kelompok umur 25-44 tahun dan 45-64 tahun.

- Pengusaha perempuan pada kelompok umur 25-44 tahun (45,67 persen) lebih tinggi dibandingkan pengusaha laki-laki (41,36 persen) pada kelompok umur yang sama.
- Pengusaha perempuan pada kelompok umur 45-64 tahun (45,09 persen) lebih rendah dibandingkan pengusaha laki-laki (50,95 persen) pada kelompok umur yang sama.

Gambar 5.8
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil menurut
Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2014

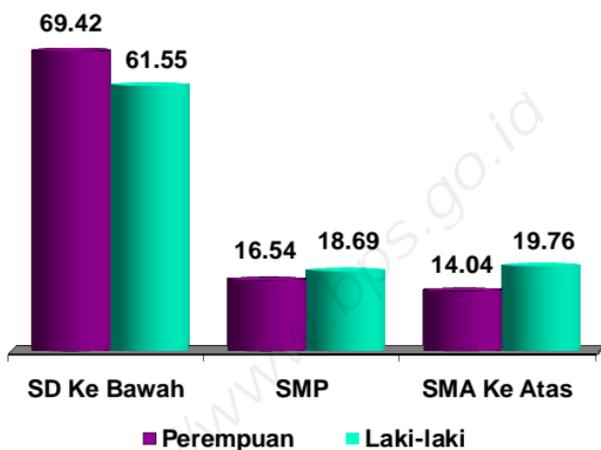


Sumber: Survei IMK, 2014

Menurut tingkat pendidikan, pengusaha perempuan yang berpendidikan SD ke bawah (69,42 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (61,55 persen).

- Pengusaha perempuan yang berpendidikan SMP dan SMA ke atas (16,54 persen dan 14,04 persen) lebih rendah dibandingkan pengusaha laki-laki (18,69 persen dan 19,76 persen).

Gambar 5.9
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil menurut
Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 2014



Sumber: Survei IMK, 2014

VI. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

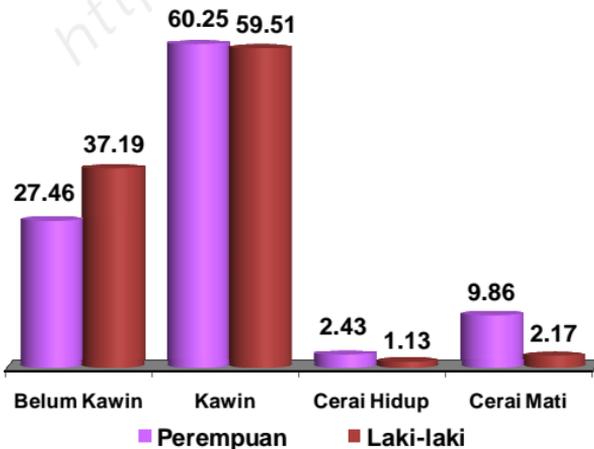
A. Status Perkawinan

Baik perempuan maupun laki-laki berumur 10 tahun ke atas pada umumnya berstatus kawin.

- Dari 100 perempuan, 60 orang berstatus kawin, 28 orang belum kawin, 10 orang cerai mati dan 2 orang cerai hidup.
- Dari 100 laki-laki, 60 orang berstatus kawin, 37 orang belum kawin, 2 orang cerai mati dan 1 orang cerai hidup.
- Perempuan berstatus belum kawin (27,46 persen) lebih rendah dibandingkan laki-laki (37,19 persen), karena pada umumnya umur perkawinan pertama perempuan lebih muda dibandingkan laki-laki.
- Perempuan yang berstatus cerai, baik cerai hidup dan cerai mati (2,43 persen dan 9,86 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (1,13 persen dan 2,17 persen).

Gambar 6.1

Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2014



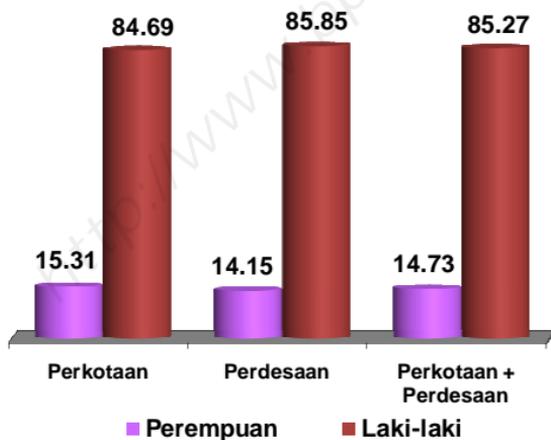
Sumber: Susenas, 2014

B. Kepala Rumah Tangga (KRT)

KRT di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki baik di perkotaan maupun di perdesaan.

- Dari 100 KRT, 15 orang adalah perempuan dan 85 adalah laki-laki.
- Menurut daerah tempat tinggal, KRT perempuan di perkotaan sedikit lebih tinggi dari perdesaan.
- Dari 100 KRT yang tinggal di perkotaan, 15 orang adalah perempuan dan 85 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 KRT yang tinggal di perdesaan, 14 orang adalah perempuan dan 86 orang adalah laki-laki.

Gambar 6.2
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

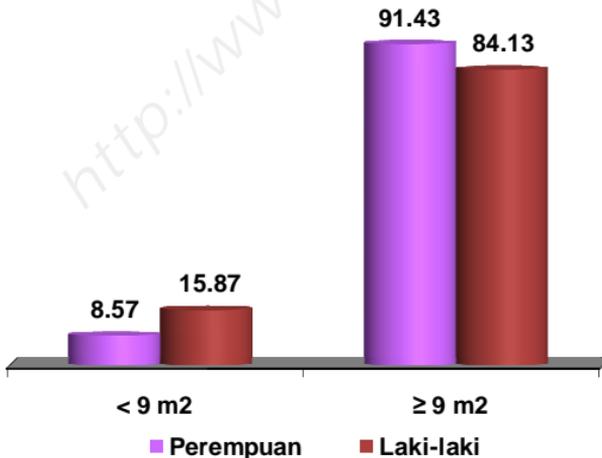
C. Luas Lantai

Luas lantai rumah tempat tinggal yang dikepalai perempuan lebih luas daripada rumah yang dikepalai laki-laki.

- Dari 100 rumah tangga yang dikepalai perempuan, 9 rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 dan 91 rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai per kapita minimal 9 m^2 .
- Dari 100 rumah tangga yang dikepalai laki-laki, 16 rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 dan 84 rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai per kapita minimal 9 m^2 .

Gambar 6.3

Persentase Rumah dengan Luas Lantai $< 9 \text{ m}^2$ dan $\geq 9 \text{ m}^2$ Per Kapita menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2014



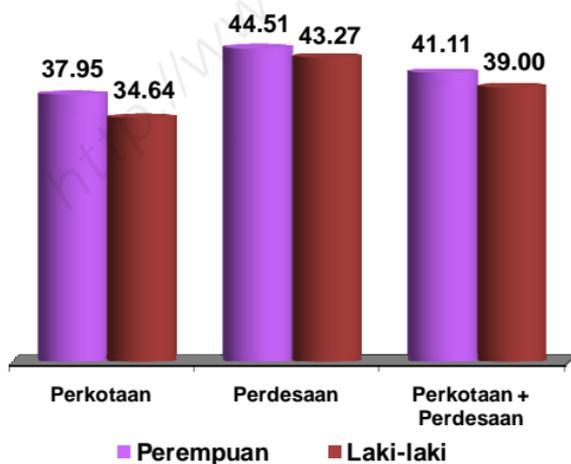
Sumber: Susenas, 2014

D. Akses Air Bersih

Rumah tangga yang dikepalai perempuan mempunyai akses ke air bersih lebih banyak dibandingkan rumah tangga yang dikepalai laki-laki.

- Dari 100 rumah tangga yang dikepalai perempuan, 41 rumah tangga dapat mengakses air bersih.
- Dari 100 rumah tangga yang dikepalai laki-laki, 39 rumah tangga dapat mengakses air bersih.
- Rumah tangga yang dikepalai perempuan maupun laki-laki di perdesaan (44,51 persen dan 43,27 persen) lebih banyak yang mengakses air bersih dibandingkan di perkotaan (37,95 persen dan 34,64 persen).

Gambar 6.4
Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Air Bersih menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Daerah Tempat Tinggal, 2014



Sumber: Susenas, 2014

E. Akses terhadap Teknologi Informasi

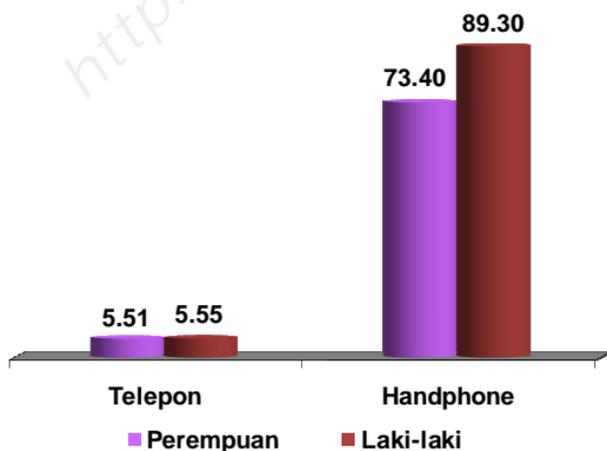
Tidak terdapat perbedaan antara KRT perempuan dan KRT laki-laki yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.

- Dari 100 KRT perempuan atau laki-laki, 6 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.

Secara nasional, KRT perempuan yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone lebih sedikit dibandingkan KRT laki-laki.

- Dari 100 KRT perempuan, 73 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone.
- Dari 100 KRT laki-laki, 89 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone.

Gambar 6.5
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Penggunaan/Akses terhadap Telepon dan Handphone, 2014



Sumber: Susenas, 2014

F. Rata-rata Pengeluaran per Kapita

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang dikepalai laki-laki.

- Rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Rp 932.298,- sedangkan rumah tangga yang dikepalai laki-laki rata-rata pengeluaran per kapitanya Rp 834.525,-.
- Menurut daerah tempat tinggal, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk rumah tangga yang dikepalai perempuan maupun laki-laki di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.

Gambar 6.6
Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) menurut Jenis Kelamin KRT, 2014



Sumber: Susenas, 2014

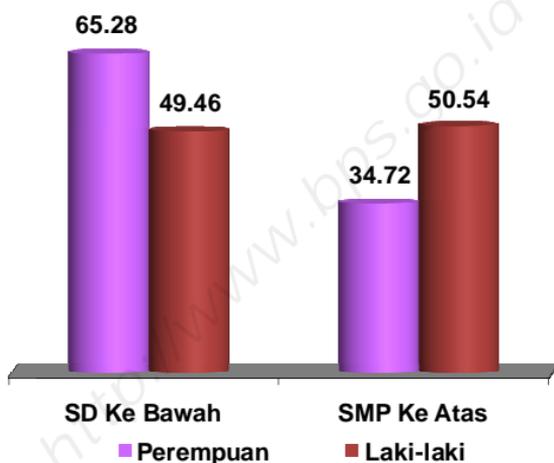
G. Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan KRT laki-laki lebih baik dibandingkan dengan KRT perempuan.

- Dari 100 KRT perempuan, 65 orang berpendidikan SD ke bawah dan 35 orang berpendidikan SMP ke atas
- Dari 100 KRT laki-laki, 49 orang berpendidikan SD ke bawah dan 51 orang berpendidikan SMP ke atas.

Gambar 6.7

Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2014



Sumber: Susenas, 2014

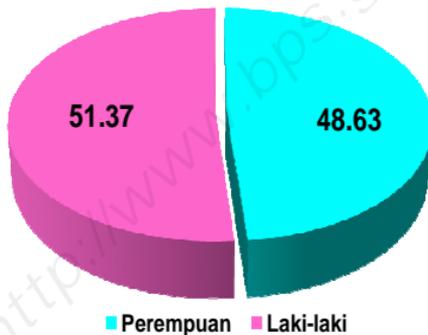
VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan

A. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Jumlah PNS pada 31 Desember 2014 sebesar 4.455.303 orang, dimana PNS laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan PNS perempuan.

- Dari 100 pegawai negeri sipil, 51 orang adalah laki-laki dan 49 orang adalah perempuan.

Gambar 7.1
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin,
31 Desember 2014

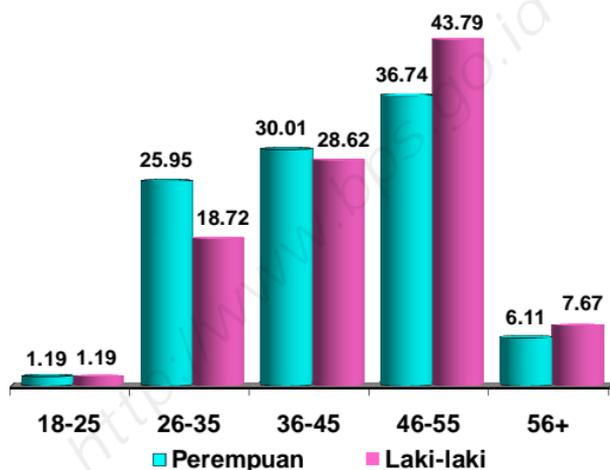


Sumber: Statistik Indonesia, 2015

Sebagian besar PNS berada pada kelompok umur 26-55 tahun, baik untuk PNS perempuan maupun PNS laki-laki.

- Dari 100 PNS perempuan, 1 orang berumur 18-25 tahun, 93 orang berumur 26-55 tahun, dan 6 orang berumur 56 tahun ke atas.
- Dari 100 PNS laki-laki, 1 orang berumur 18-25 tahun, 91 berumur 26-55 tahun, dan 8 orang berumur 56 tahun ke atas.

Gambar 7.2
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 31 Desember 2014



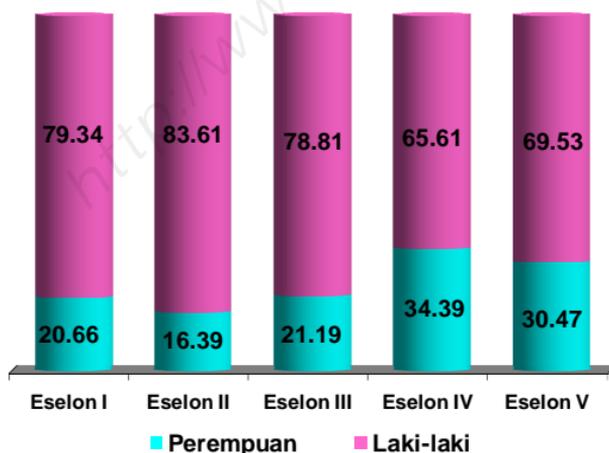
Sumber: Sumber: Statistik Indonesia, 2015

PNS perempuan yang menduduki jabatan struktural paling banyak sebagai pejabat Eselon IV sebesar 34,39 persen dan paling sedikit sebagai pejabat Eselon II sebesar 16,39 persen.

- Dari 100 pejabat Eselon I, sebanyak 21 orang adalah perempuan dan 79 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon II, sebanyak 16 orang adalah perempuan dan 84 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon III, sebanyak 21 orang adalah perempuan dan 79 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon IV, sebanyak 34 orang adalah perempuan dan 66 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon V, sebanyak 30 orang adalah perempuan dan 70 orang adalah laki-laki.

Gambar 7.3

Persentase Pegawai Negeri Sipil yang Menduduki Jabatan Eselon I-V menurut Jenis Kelamin, 31 Desember 2014

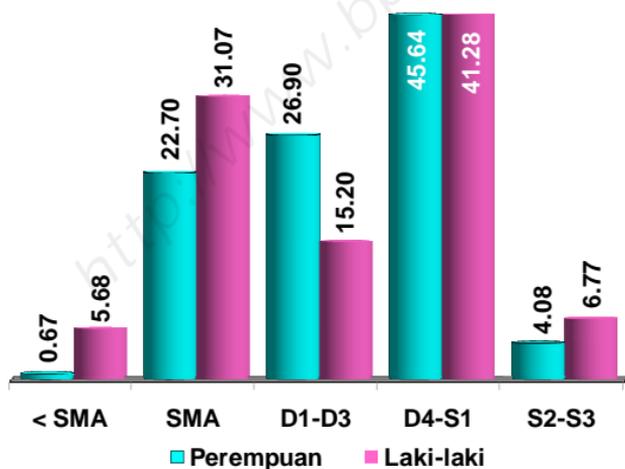


Sumber: Sumber: Statistik Indonesia, 2015

PNS yang berpendidikan SMA, D1-D3, dan D4-S1 lebih banyak dibandingkan PNS yang berpendidikan lainnya, baik PNS perempuan maupun laki-laki.

- Dari 100 PNS perempuan, 1 orang berpendidikan di bawah SMA, 23 orang berpendidikan SMA, 27 orang berpendidikan D1-D3, dan 45 orang berpendidikan D4-S1, dan 4 orang berpendidikan S2-S3.
- Dari 100 PNS laki-laki, 6 orang berpendidikan di bawah SMA, 31 orang berpendidikan SMA, 15 orang berpendidikan D1-D3, dan 41 orang berpendidikan D4-S1, dan 7 orang berpendidikan S2-S3.

Gambar 7.4
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 31 Desember 2014



Sumber: Sumber: Statistik Indonesia, 2015

B. Kepala Desa

Kepala desa laki-laki lebih banyak dibandingkan kepala desa perempuan.

- Jumlah kepala desa perempuan adalah 4.485 orang dan kepala desa laki-laki sebanyak 74.251 orang.
- Dari 100 kepala desa, sebanyak 94 orang adalah laki-laki dan hanya 6 orang perempuan.

Gambar 7.5
Persentase Kepala Desa menurut Jenis Kelamin, 2014



Sumber: Statistik Potensi Desa Indonesia, 2014

C. Lembaga Eksekutif

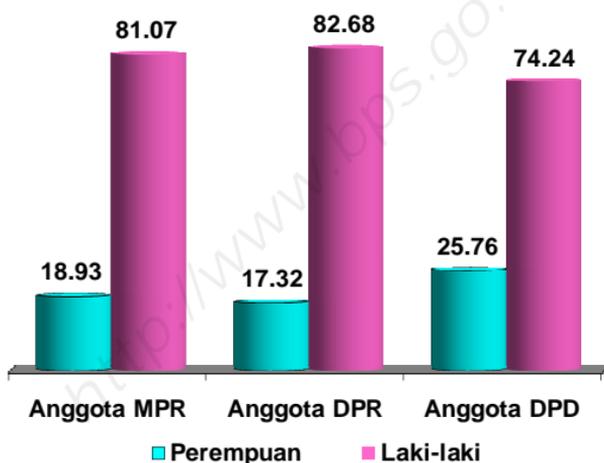
- Dari 34 kementerian di Kabinet Kerja 2014-2019, hanya ada 8 kementerian yang dipimpin oleh menteri perempuan.
- Dari 34 provinsi di Indonesia, tidak ada provinsi yang dipimpin oleh perempuan.
- Dari 511 kabupaten/kota di Indonesia, hanya ada 24 walikota dan bupati perempuan.

D. Lembaga Legislatif

- Dari 5 pimpinan MPR periode 2014-2019, tidak ada yang perempuan.
- Dari 100 anggota MPR periode 2014-2019, 19 orang adalah perempuan dan 81 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 anggota DPR, 17 orang adalah perempuan dan 83 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 anggota DPD, 26 orang adalah perempuan dan 74 orang adalah laki-laki.

Gambar 7.6

Persentase Anggota MPR, DPR, dan DPD menurut Jenis Kelamin Periode 2014-2019



Sumber: MPR

E. Lembaga Yudikatif

Lembaga yudikatif terdiri dari Mahkamah Agung (MA), Mahkamah Konstitusi (MK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan Komisi Yudisial (KY).

- Dari 10 pimpinan Mahkamah Agung tahun 2015 tidak ada yang perempuan (www.mahkamahagung.go.id).
- Dari 5 pimpinan Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) tahun 2015 tidak ada yang perempuan (www.kpk.go.id).
- Dari 9 pimpinan Mahkamah Konstitusi (MK) tahun 2015, 1 orang adalah perempuan (www.mahkamahkonstitusi.go.id).
- Dari 7 pimpinan Komisi Yudisial (KY) tahun 2015 1 orang adalah perempuan (www.komisiyudisial.go.id).

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

